

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH DRAMA BERDASARKAN ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA MAHASISWA FKIP UNJA

Irma Suryani¹

Abstract

The background of this research is it is very important for the university students to write about the script of drama, but actually the students' ability in writing the script of drama is still limited. One of the source of this problems is the teaching model of writing script of drama is not appropriate. So that it is important to develop the model of drama script writing. This research will use descriptive qualitative method. The data collection of this research are observation and test. The technique analysis data is content analysis and library research. To increase the students' affective, pshycomotori, and cognitive competence in writing drama script, three fases activities is designed as individual-group-individual.

Keywords: model design, drama script writing, content analysis

PENDAHULUAN

Menulis naskah drama bertujuan untuk melukiskan sifat dan sikap manusia yang disampaikan berdasarkan fakta, imajinasi, atau gabungan dari keduanya. Seorang penulis dapat memulainya dari pengalaman hidup seseorang dan melalui fakta yang diamati baik langsung maupun tidak langsung. Di samping fakta-fakta, penulis juga dapat mengembangkan idenya melalui imajinasi. Imajinasi adalah salah satu bagian dari ciri karya sastra yang dapat menghasilkan karya yang unik dan menarik. Fakta dan imajinasi biasanya keduanya dikemas oleh seorang penulis naskah drama, menjadi rangkaian kisah yang berisikan nilai-nilai kehidupan atau karakter yang pantas ditiru atau ditinggalkan.

Drama yang baik tentu dapat menginspirasi banyak orang. Ia dapat membuka hati manusia. Menulis, membaca, dan menonton pertunjukan drama dapat membuat manusia menjadi bijak karena banyak nilai kehidupan dan nilai pendidikan yang terungkap dalam naskah drama tersebut (Yonny, 2014:6). Naskah drama yang tepat,

dapat menginspirasi banyak orang karena dapat mengembangkan ide, menciptakan konflik, dialog, alur, tokoh, dan simbolik secara kreatif.

Beberapa temuan atau pandangan ahli tentang menulis naskah drama dapat diuraikan sebagai berikut.

Albawi (2014) menulis jurnal dengan judul "*Effectiveness of Teaching English Subject using Drama on the Development of Students Creative Thinking*". Melalui drama dapat dikembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, sosial, dan respon. Selanjutnya Judilla, dkk (2015), mengemukakan bahwa penulisan naskah drama dapat dijadikan sebagai mekanisme pengembangan Bahasa dan Ekspresi diri.

Kusuma, dkk (2013) menulis judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Media Pembelajaran video Klip Berlirik Lagu pada Siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Depok Selemman". Dari Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, ditemukan bahwa hasil belajar siswa meningkat.

Donnelly (2009) memilih judul "*Establishing Creative Writing Studies as an Academic Discipline*" (Menjadikan studi menulis kreatif

¹ Universitas Jambi

sebagai sebuah disiplin akademik). Ia menyatakan pembelajaran menulis kreatif selama ini dianggap paling tidak berteori. Oleh karena itu, ia menyarankan agar teori-teori yang mendukung tetaplah digunakan dan pembelajaran tetaplah dikembangkan. Oleh karena itu perlu sekali teori yang mendukung disajikan dalam perkuliahan secara sistematis.

Mujiyono, dkk (2014) menulis jurnal dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai-nilai Karakter Islam untuk MTs”. Penelitian ini menggunakan Research and Development Research (RDR) dengan tiga tahapan utama. Hasil uji efektivitas produk di MTs Hasanuddin Bandarlampung menunjukkan peningkatan kualitas hasil belajar, kualitas pembelajaran, dan penanaman nilai-nilai karakter Islam.

Tarsinih (2015: 58) melakukan penelitian, dan kemudian menulis jurnal yang berjudul “Analisis Naskah Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” dan hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menyusun model pembelajaran “Menulis Naskah Drama di Universitas Wiralodra Indramayu” Simpulan penelitian tersebut adalah sebagai berikut. 1. Struktur teks drama “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” memperlihatkan sebuah struktur karya sastra baru yang berbeda. 2. Pentransformasian dari cerpen ke naskah drama dapat mengubah alur, penokohan, latar, tema, dan amanah. Hasil penelitian naskah “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” dapat digunakan untuk menyusun model menulis naskah drama di Universitas Wiralodra Indramayu.

Bila berbicara tentang drama tentu sangat erat kaitannya dengan naskah atau skenario. Skenario Drama

sangat menentukan kesuksesan pelakonan drama. Karena begitu banyak manfaat menulis kreatif drama, maka menulis naskah drama sangat diperlukan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya.

Menulis naskah drama adalah salah satu bagian materi dari mata kuliah pilihan atau kepengarangan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan pembelajaran menulis naskah drama dan skenario film tersebut agar mahasiswa (1) memiliki pengetahuan yang luas tentang konsep menulis naskah drama dan skenario film, (2) memiliki keterampilan menulis naskah drama dan skenario film, dan (3) memiliki sikap positif, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Dalam menulis naskah drama ini, mahasiswa bebas menyampaikan nilai-nilai religius, pendidikan, moral, sosial, budaya, dan sebagainya. Mahasiswa juga dapat menguraikan apa yang ada dalam pemikirannya bahkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif menyelesaikan persoalan yang menekan jiwanya berdasarkan pengamatan di lingkungan kehidupan. Nilai-nilai yang disampaikan melalui naskah itu akan jauh bermakna bila penulis memanfaatkan aspek penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, dan perabaan. Semua hasil pengamatan, pengalaman, pengetahuan dapat dikemas penulis secara kreatif.

Hasil pengamatan melalui indrawi manusia tersebut, disebut juga dengan pengetahuan indrawi. Bila pengamatan dipadukan dengan kreativitas akan memberikan hasil yang lebih baik dalam menulis naskah. Kreativitas merupakan suatu

upaya menemukan jawaban dari berbagai persoalan untuk mengikuti perubahan waktu dan zaman yang begitu cepat. Mahasiswa yang tanggap dan kreatif menyampaikan idenya dalam menulis naskah drama tentu akan menghasilkan karya yang baik, yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Untuk menghasilkan karya yang kreatif tidaklah mudah. Berdasarkan observasi dan pengalaman penulis, pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama pada tahun 2013, 2014, dan 2015 penulis menyadari belum sesuainya antara harapan dengan kenyataan. Masih ada sekitar 20% mahasiswa hanya menyontoh secara utuh karya penulis yang sudah disampaikan secara online. Sekitar 50% mahasiswa kurang kreatif penciptaan ide, konflik, tokoh, dialog, dan simbolnya. 30% karya mahasiswa sudah dikategorikan bagus.

Penyebab kurang berhasilnya mahasiswa dalam mengembangkan ide, menciptakan konflik, alur, tokoh, dialog, dan symbol, bermacam-macam. Permasalahan ini disebabkan antara lain, berdasarkan hasil komentar mahasiswa di Edom dan wawancara terstruktur, agar langkah-langkah pembelajaran diperjelas, buku atau media terkait dilengkapi. Selanjutnya, melalui observasi di awal pembelajaran pada mahasiswa yang mengontrak perkuliahan pada tahun 2016, mahasiswa berharap adanya model pembelajaran yang menyenangkan sehingga mahasiswa kuliah nyaman tanpa merasa adanya tekanan.

Berdasarkan uraian di atas terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, di mana menulis naskah drama sangat berguna untuk mengembangkan pengetahuan, komunikasi, memecahkan masalah, memperbaiki

akhlak, mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan, dan sebagainya. Kenyataannya kemampuan mahasiswa dalam menulis naskah drama belum maksimal karena beberapa hal, antara lain materi ajar yang kurang sistematis, model pembelajaran yang kurang menarik, media yang kurang dapat merangsang kemampuan anak dalam menulis. Oleh karena itu dalam penelitian ini ada tiga persoalan yang penulis kaji atau rumuskan. 1. Bagaimana model pembelajaran menulis skenario drama di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBS FKIP Unja? 2. Apa keunggulan dan kelemahan model pembelajaran menulis drama yang sudah dilaksanakan? 3. Bagaimana pengembangan desain model pembelajaran menulis naskah drama yang efektif?

Model pembelajaran yang disusun secara tepat dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang membuat mahasiswa aktif, senang, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Untuk mengembangkan model pembelajaran diperlukan hal-hal sebagai berikut: a. hakikat model pembelajaran, b. ciri-ciri model pembelajaran, dan c. Jenis-jenis model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah blueprint yang berguna untuk membimbing para pengajar dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Namun demikian, model pembelajaran bersifat fleksibel atau tidak mendikte para pengajar seperti dosen atau guru dalam bertindak (Brady, 1985: 7 Eggen dan Don Kauchak, 2012: 8).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang ditata secara prosedural dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang dijadikan pedoman oleh para perancang, para dosen,

para guru, dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Aumurrahman, 2011: 146).

Setiap model pembelajaran memiliki tiga cirri utama, yaitu: 1) Memiliki rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) Memiliki tujuan pembelajaran, dan 3) Memiliki langkah-langkah atau fase pembelajaran (Eggen dan Don Kauchak, 2012: 7, Rusman, 2012: 136). Tiga ciri ini penting dalam sebuah model pembelajaran. Dengan demikian benar-benar dapat dijadikan pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Selain 3 ciri utama tersebut, Terdapat juga 3 ciri lainnya yaitu: 1) dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, 2) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dan 3) memiliki desain pembelajaran tertentu (Rusman, 2012: 136).

Model pembelajaran memiliki struktur tertentu. Pelaksanaan setiap model pembelajaran dijelaskan melalui struktur-struktur tersebut. Struktur model pembelajaran meliputi fase atau langkah model, prinsip-prinsip reaksi, system penunjang, dan efek model pembelajaran.

Fase atau langkah (Syntax) sebuah model menjelaskan bagaimana sebuah model dilaksanakan. Langkah tersebut tersusun secara sistematis dari aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan. Jadi, fase atau urutan tersebut merupakan panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pendidikan.

Sistem sosial menjelaskan tentang hubungan antara pendidik dengan siswa atau dosen dengan mahasiswa. Dalam beberapa model pembelajaran lebih menekankan aktivitas guru,

senentara bagi model lainnya menekankan aktivitas mahasiswa.

Prinsip reaksi merupakan prinsip-prinsip bagaimana memandang dan merespon siswa atau mahasiswa. Prinsip tersebut menuntun dosen tentang bagaimana memilih model dan merespon apa yang dilakukan siswa atau mahasiswa.

Sistem pendukung menjelaskan kondisi-kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan sebuah model pembelajaran. Kondisi-kondisi pendukung yang dimaksud biasa berupa buku, media ajar, film, perlengkapan labor, bahan referensi, dan sebagainya.

Efek pembelajaran adalah hasil yang diperoleh dari model yang dilaksanakan. Hasil tersebut bisa berupa efek yang langsung diperoleh dari pembelajaran, sementara efek tidak langsung secara implisit terdapat dalam lingkungan pembelajaran.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang artinya bertindak, berbuat, reaksi, dsb. Drama dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan. Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan skenario drama dikenal dengan istilah teater. Dapat dikatakan bahwa drama berupa cerita yang diperagakan para pemain di panggung (Fachruddin, 2015: 195).

Menulis naskah drama merupakan suatu proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan. Untuk menulis naskah drama diperlukan ketajaman perasaan dan kejernihan pemikiran yang berhubungan dengan unsur fundamental sebuah naskah drama. Aspek ini antara lain penciptaan latar (*creating setting*), penciptaan tokoh yang hidup

(*freshing out characters*), penciptaan konflik-konflik (*working with conflicts*), penulisan adegan, dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario (Jobrohim, dkk. 2001: 123).

Penulis naskah drama senantiasa meminjam bahan-bahan tulisannya dari kehidupan. Penulis menjinakkan sensasi fisik dan momen-momen emosional. Berbagai persoalan kehidupan diungkapkan dalam naskah drama. Penulis mengambil pengalaman aktual, kemudian menyeleksi detail-detail yang konkrit dan hidup, sehingga menjadi sesuatu yang berharga dalam berbagai pengalaman dengan penonton. Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen (Hasanuddin WS, 1996: 2) “drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku.

Penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan. Ada beberapa aspek menulis naskah drama, antara lain: pertama penciptaan latar (*creating setting*); penciptaan tokoh yang hidup (*freshing out characters*); penciptaan konflik-konflik (*working with conflicts*); penulisan adegan; secara keseluruhan disusun dalam sebuah skenario.

Penciptaan Latar

Penulis skenario drama sangat perlu menjelajahi berbagai tempat. Lokasi itu bisa saja merupakan tempat atau latar yang berkesan. Untuk itu penting tempat masa lalu yang punya kenangan indah maupun menyakitkan. Selanjutnya penting diobservasi lokasi baru yang dirasakan punya kenangan menyenangkan dan menyedihkan. Daftarkan semua lokasi berkesan tersebut baik yang membahagiakan

atau yang membuat seseorang tidak nyaman.

Di samping memperhatikan tempat dan waktu, seorang penulis harus juga mengamati berbagai suasana yang berkesan, menyenangkan, menegangkan, menakutkan, mengkhawatirkan, dan sebagainya. Berbagai suasana yang menarik bila dijadikan bagian dari penulisan skenario drama tentu bisa menjadikan skenario yang ditulis, bila diperankan menjadi hidup dan mengesankan.

Penciptaan tokoh yang hidup

Seorang penulis skenario yang baik adalah orang yang mampu mengamati kehidupan manusia dari berbagai sisi. Cermat mengamati perilaku manusia yang akan dijadikan tokoh, selektif dalam memilih tokoh yang unik dan punya suatu karakter. Di samping itu, seorang penulis yang baik bijaksana dalam memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap perilaku tokoh.

Bila seorang penulis telah mengamati dan menelaah perilaku tokoh sedemikian rupa, maka seorang penulis dapat menciptakan tokoh yang hidup, yang menarik perhatian, dan yang mempunyai kesan mendalam. Penulis pun dapat mengabstraksikan perilaku tokoh melalui tulisannya, yang nantinya akan memberikan pesan moral yang berkesan. Seorang penulis yang bagus, akan mencatat semua hasil penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan sensasi lainnya yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dia akan mengamati bagaimana bentuk pohon naga, proses menanamnya, rasanya, dan mempelajari khasiatnya. Bagaimana pula merindingnya kuduk bila melihat seekor ular menjalar yang kemudian menjulurkan lidahnya saat kepalanya terangkat. Bagaimana seorang anak kecil

kedinginan dengan mata lesu, bibir pucat pasi. Bagaimana ekspresi wajah seorang perampok yang ketahuan masyarakat, kemudian diikat di tiang bendera, kemudian dipukuli masa. Semua hasil pengamatan yang menarik sangat memungkinkan dijadikan objek tulisan atas skenario drama.

Seorang penulis yang baik melalui berbagai media mendapatkan peristiwa aktual yang akan dijadikan pengalaman untuk tulisan skenario dramanya. Suatu ketika melalui film atau sinetron, penulis menerima ide dan akan dikembangkan menjadi ide lain yang tidak kalah berkesan. Melalui hasil bacaan, akan dapat pula muncul inspirasi baru yang akan dikembangkan menjadi skenario drama. Melalui indera pendengaran, lewat radio misalnya penulis bisa memperoleh suatu ide. Jaga dengan berbagai cara ide dapat dirangsang, sehingga akan muncul ide-ide yang kreatif.

Drama merupakan pertunjukan di atas panggung yang secara terus menerus berupa pergerakan tokoh-tokoh, aksi (action) suatu pergerakan yang selalu ke depan (maju). Hanya karakter tokoh yang hidup dan imajinasi yang menawan yang dapat berkomunikasi dengan penonton teater (Jabrohim, dkk., 2001: 126).

Langkah-langkah Menulis Naskah Drama

1. Menggali Ide (Mengetahui karakter ide, memancing ide)
2. Membuat Riset
3. Menentukan Konflik Cerita
4. Membuat Sinopsis
5. Menentukan Tokoh-tokoh Cerita
6. Menentukan Alur
7. Menentukan Latar Cerita
8. Menyusun Naskah Drama

Ide utama pembelajaran kooperatif adalah agar siswa atau mahasiswa mampu bekerjasama, dan mampu bertanggung jawab atas

kesuksesan kelompoknya (Slavin 1995).

Komponen-komponen pembelajaran kooperatif adalah: a. interdependensi positif, b. interaksi yang mendorong, c. tanggung jawab individual, d. skill-skill interpersonal dan kelompok kecil, dan e. Pemrosesan kelompok.

METODE

Penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif. Sumber data adalah mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Menulis Naskah Drama dan Skenario Film. Data penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran, proses, dan atau skenario drama yang ditulis mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia semester VI pada semester genap tahun 2016. Data penelitian adalah kemampuan mengemukakan ide, membuat sinopsis, menguraikan tokoh protagonis dan antagonis, menentukan cara menyelesaikan konflik, menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter. Subjek Penelitian berjumlah 32 orang, yaitu mahasiswa yang mengontrak mata kuliah menulis naskah drama dan skenario film pada semester genap 2016. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Cara mendapatkan data tentang proses pembelajaran yaitu melalui observasi atau pengamatan berdasarkan kisi-kisi instrument yang sudah disiapkan. Data mengenai kemampuan mahasiswa menulis naskah drama didapat dengan melakukan tes menulis naskah drama. Membaca naskah drama yang ditulis mahasiswa, dan melakukan penilaian berdasarkan kisi-kisi yang sudah disiapkan. Hasil bacaan dicatat dan dianalisis. Untuk mencatat dan menganalisis data tersebut penulis langsung berperan sebagai instrument kunci. Teknik pustaka juga penulis gunakan sebagai

sumber-sumber tertulis untuk membandingkan, menganalisis, sehingga diperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Berhubung penelitian dapat digolongkan non-statistik maka pengolahannya

dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang sudah dibuat peneliti berdasarkan kajian teoretis dan kajian empiris.

HASIL PENELITIAN

Tabel Model Pembelajaran Menulis Skenario Drama

No.	Kegiatan Pembelajaran
1.	Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> Dosen menyiapkan mahasiswa baik fisik maupun psikis untuk belajar dan mengecek kehadiran mahasiswa Dosen melakukan apersepsi terkait materi pembelajaran tentang dasar-dasar menulis skenario drama dan langkah-langkahnya secara sistematis sekaligus memberikan motivasi dengan mengajukan pertanyaan sejalan dengan tugas yang akan dilaksanakan Dosen menyampaikan deskripsi pembelajaran Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dan indikator yang akan dicapai
2.	Kegiatan Inti <p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Dosen menyampaikan tugas yang akan dikerjakan mahasiswa Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membaca materi atau catatan mahasiswa pada minggu sebelumnya. <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Presentasi <ol style="list-style-type: none"> Dosen menjelaskan kembali mengenai langkah-langkah menulis skenario drama, kemudian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tanya jawab terkait materi yang dibahas. Dosen mengelompokkan mahasiswa sebanyak 3 orang untuk saling tukar pikiran atau berdiskusi mengenai konflik, tokoh, latar, dsb, yang telah diobservasi. Praktek Terstruktur <ol style="list-style-type: none"> Dosen mempertontonkan drama pendek untuk dianalisis Mahasiswa mendiskusikan keunggulan dan kelemahan drama yang dipertontonkan berdasarkan unsur-unsurnya Beberapa orang mahasiswa mengambil kesempatan untuk mempresentasikan sinopsis yang mereka tulis untuk dikembangkan menjadi sebuah naskah drama. Praktek di bawah bimbingan dosen <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya tentang keunggulan dan kelemahan sinopsisnya. Mahasiswa memperbaiki sinopsisnya bila setuju dengan masukan-masukan temannya. Dosen memberikan masukan secara umum Praktik mandiri <ol style="list-style-type: none"> Secara mandiri mahasiswa menulis sinopsis setelah meramu berbagai pendapat. Secara mandiri mahasiswa mengembangkan naskah drama dan dilanjutkan di rumah masing-masing <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Mahasiswa menyimpulkan materi yang lama dengan materi baru Mahasiswa menyampaikan kesulitan-kesulitan mereka dalam menulis naskah drama. <p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> Dosen dan mahasiswa mengadakan refleksi dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menulis naskah drama di rumah. Dosen menyampaikan materi yang akan dibahas minggu depan.

Tabel Kemampuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama

No	Nama	Kemampuan			Rata-rata
		Afektif	Psikomotor	Kognitif	
1	Liya Seubauti	80	74	77	77
2	Widya Amrina	80	74	80	78
3	Hetty Nuraini	75	74	76	75
4	Jaka Lavianto	50	56	68	58
5	Asnan Arpandi	50	65	65	60
6	Ayu Hikma Andreana	70	70	70	70
7	Suryati	70	75	75	73
8	Radianti Indra Melani	50	60	70	60
9	Tri Handayani	85	74	81	80
10	Baderia	85	77	84	82
11	Sesi Risanti	82	80	78	80
12	Randi Endang	50	65	65	60
13	Rani Hestia Ningsih	70	70	76	72
14	Marhamah	75	79	80	78
15	Widya Anggaini	80	82	78	80
16	Febrianiko Satria	85	80	78	81
17	Riski Sri Yunita	75	78	72	75
18	Kasmini Putri	80	74	80	78
19	Puji Amalia	77	74	83	78
20	Bela Astia Rahman	70	79	70	73
21	Dwiki Andia	75	80	76	77
22	Ani Sri Lestari	80	77	77	78
23	Meli Asmarita	70	78	77	75
24	SelviaAnggrainiNingsih	70	75	80	75
25	Salamah	80	82	78	80
26	Tri Alpin	70	81	83	78
27	Noryenti	80	80	75	78
28	Manda Dwi Reski	75	80	80	78
29	Zulena Pertika	80	83	77	80
30	Novita Carolina	75	80	82	77
31	Petrinto Shebsono	70	70	73	71
32	Rosnauli Hutabarat	70	80	75	75
Rata-rata kemampuan		72,94	75, 19	76,22	74,68

Berdasarkan deskripsi data rata-rata afektif mahasiswa 72,94 yang dikategorikan baik. Namun demikian masih ditemukan 15% mahasiswa yang tidak jujur dalam berkarya. Psikomotor 75, 19 berkategori baik. Namun demikian tulisan drama rata-rata belum orisinal dan belum terlalu menarik. Untuk kemampuan kognitif dengan rata-rata 76,22 tergolong baik. Dan kemampuan secara utuh 74,68 tergolong baik, walau secara individu masih banyak yang belum menguasai materi.

1. Sintak

Fase pertama diskusi kelas, diskusi kelompok, dan penulisan tugas individu. Dengan melaksanakan pembelajaran menulis

naskah drama tanpa pemantauan dosen, salah satu kelemahannya, mahasiswa menjadi kurang kreatif. Artinya berdasarkan analisis kemampuan, mahasiswa kurang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu sangat diperlukan pemantauan dan motivasi dari dosen.

Hasil suatu survei nasional pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal di Indonesia pada umumnya masih kurang memberi peluang bagi pengembangan kreativitas. Di sekolah yang terutama dilatih adalah ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, ingatan, dan kemampuan berpikir logis atau

penalaran. Sementara perkembangan ranah afektif (sikap dan perasaan) dan ranah psikomotorik (keterampilan) serta ranah lainnya kurang diperhatikan dan dikembangkan (Tite Juliantine, 2009).

Maisel dan Raeburn menjelaskan; Semua penelitian menegaskan sebuah nilai dasar bahwa orang yang kreatif bukanlah yang lebih cerdas dari teman sebayanya atau lebih berbakat dari teman-teman sebayanya, akan tetapi dia nampak memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan teman-teman sebayanya.

Sementara itu Eastaway menegaskan, kreativitas tidak hanya berada diantara dunia popularitas artis-artis dan pemenang Nobel. Itu berarti kreativitas memang tidak memiliki kaitan langsung dengan kecerdasan dan keberbakatan. Orang cerdas dan atau berbakat bisa saja kreatif, tetapi orang kreatif tidak mesti cerdas, dan atau berbakat.

2. Sistem Sosial

Sistem social adanya hubungan antaramahasiswa, hubungan akrab antara mahasiswa dengan dosen.

3. Prinsip-prinsip reaksi

Mahasiswa punya potensi untuk kreatif, mahasiswa diberikan kesempatan untuk kerja kelompok. Mahasiswa mengerjakan tugas di rumah.

4. Sistem Penunjang

Dosen menggunakan buku baik yang dicari mahasiswa atau yang ditawarkan dosen.

5. Efek Model

Secara umum mahasiswa nyaman, tanpa tekanan, dan tidak tau kelemahannya. Di sisi lain mahasiswa kurang kreatif, kurang jujur.

Keunggulan dan Kelemahan Model Awal

1. Sintak

Ditinjau dari sintak yang terdiri dari fase yaitu diskusi klasikal, kerja kelompok, dan kerja individual, keunggulannya mahasiswa punya kesempatan untuk bertukar pikiran dan analisisnya bisa lebih dalam. Namun berdasarkan hasil observasi ada sekitar 40% mahasiswa tidak serius dalam bekerja, karena waktu diskusi digunakan untuk bercerita. Namun demikian terdapat keunggulannya yaitu mahasiswa lebih percaya diri bekerja bila dilakukan secara berkemompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2005: 34) bahwa koopertif dapat membantu siswa atau mahasiswa saling percaya diri atau saling memberikan masukan. Namun demikian secara kompetitif dapat saling menghalangi, dan individu tidak punya konsekuensi untuk penjpapaian tujuan individu lainnya.

2. Sistem Sosial

Dosen merancang agar mahasiswa secara sosial dapat bekerja sama satu sama lainnya. Keunggulannya mahasiswa bebas mengembangkan potensinya. Kelemahannya pada tahap ini, dosen tidak dapat memantau kedalaman diskusi mahasiswa, hal ini terlihat dari laporan hasil diskusi mereka.

3. Prinsip-prinsip reaksi

Mahasiswa akan kreatif bila diberikan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan pengalaman. Mahasiswa akan menguasai materi bila adanya motivasi.

4. Sistem Penunjang

Dosen menyiapkan materi ajar secara umum tentang menulis naskah drama. Dosen juga meminta mahasiswa untuk mencari materi ajar dari berbagai sumber. Keunggulannya mahasiswa tidak mempersoalkan materi pembelajaran lengkap atau tidak, sistematis atau tidak. Kelemahan pembelajaran yang sudah dilakukan materi ajar kurang

sistematis, dan buku-buku yang disiapkan kurang optimal. Sejalan dengan pendapat Donnelly (2009) memilih judul "*Establishing Creative Writing Studies as an Academic Discipline*" (Menjadikan studi menulis kreatif sebagai sebuah disiplin akademik). Ia menyatakan pembelajaran menulis kreatif selama ini dianggap paling tidak berteori. Oleh karena itu ia menyarankan agar teori-teori yang mendukung tetaplah digunakan, dan pembelajaran tetaplah dikembangkan. Oleh karena itu perlu sekali teori yang mendukung disajikan dalam perkuliahan secara sistematis. Selain bahan ajar, juga diperlukan media pembelajaran.

Media bukanlah alat yang berdiri sendiri. Sebaliknya pemilihan media harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis skenario drama dan film yaitu multimedia. Multimedia dapat mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif.

Media pembelajaran dapat dipandang sebagai alternatif strategi yang efektif dan efisien dalam pembelajaran. Beberapa landasan penggunaan media dalam pembelajaran menurut Asyar (2010:17) meliputi Landasan Historis, psikologis, teknologis, dan empirik.

5. Efek Model

Dengan diterapkan model menulis naskah drama awal, salah satu tindakan yaitu mahasiswa mengerjakan tugas di rumah, 30% mahasiswa belum jujur dan belum percaya diri, atau tulisan naskahnya menarik tetapi tidak orisinal.

Model Menulis Naskah Drama Kreatif (Individu Kelompok Individu)

1. Sintak

Fase pertama yaitu mencari ide secara kreatif. Pada fase pertama mahasiswa diminta untuk melakukan mencari data tentang naskah yang akan ditulis mengenai masalah atau konflik, tokoh, latar, dsb. Seterusnya mahasiswa diminta untuk menulis resume tentang hasil temuannya melalui mengamati, membaca, menonton, mewawancarai, dan sebagainya.

Fase kedua yaitu kerja kelompok. Hasil temuan mahasiswa tersebut didiskusikan dalam kelompok yang sudah ditentukan masing-masingnya 3 atau 4 orang. Mahasiswa saling memberi masukan atau komentar. Hasil kerja kelompok tersebut dikomentari oleh dosen agar mahasiswa lebih percaya diri dalam menulis naskah lakon.

Fase ketiga yaitu kerja individual. Mahasiswa menulis naskah drama berdasarkan pengamatan atau temuannya di lapangan, hasil observasi atau temuan tersebut dianalisis dan dijadikan acuan dalam menulis naskah drama. Naskah drama ditulis di dalam kelas sesuai ketentuan dengan tujuan mencari orisinalitas.

2. Sistem Sosial

Dosen bertindak sebagai perancang pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Dosen merancang agar adanya keterkaitan antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan dosen, sehingga tercipta keakraban di dalam kelas.

3. Prinsip-prinsip Reaksi

Mahasiswa punya potensi untuk kreatif mengembangkan idenya. Mahasiswa akan menguasai materi apabila materi itu didapatkan secara langsung melalui kerja kelompok. Dosen harus membimbing mahasiswa agar percaya diri dengan berbagai rangsangan. Dosen memberikan komentar tentang

keunggulan dan kelemahan karya mahasiswa. Dosen memberikan penghargaan terhadap mahasiswa peringkat 1, II, III dalam menulis naskah drama.

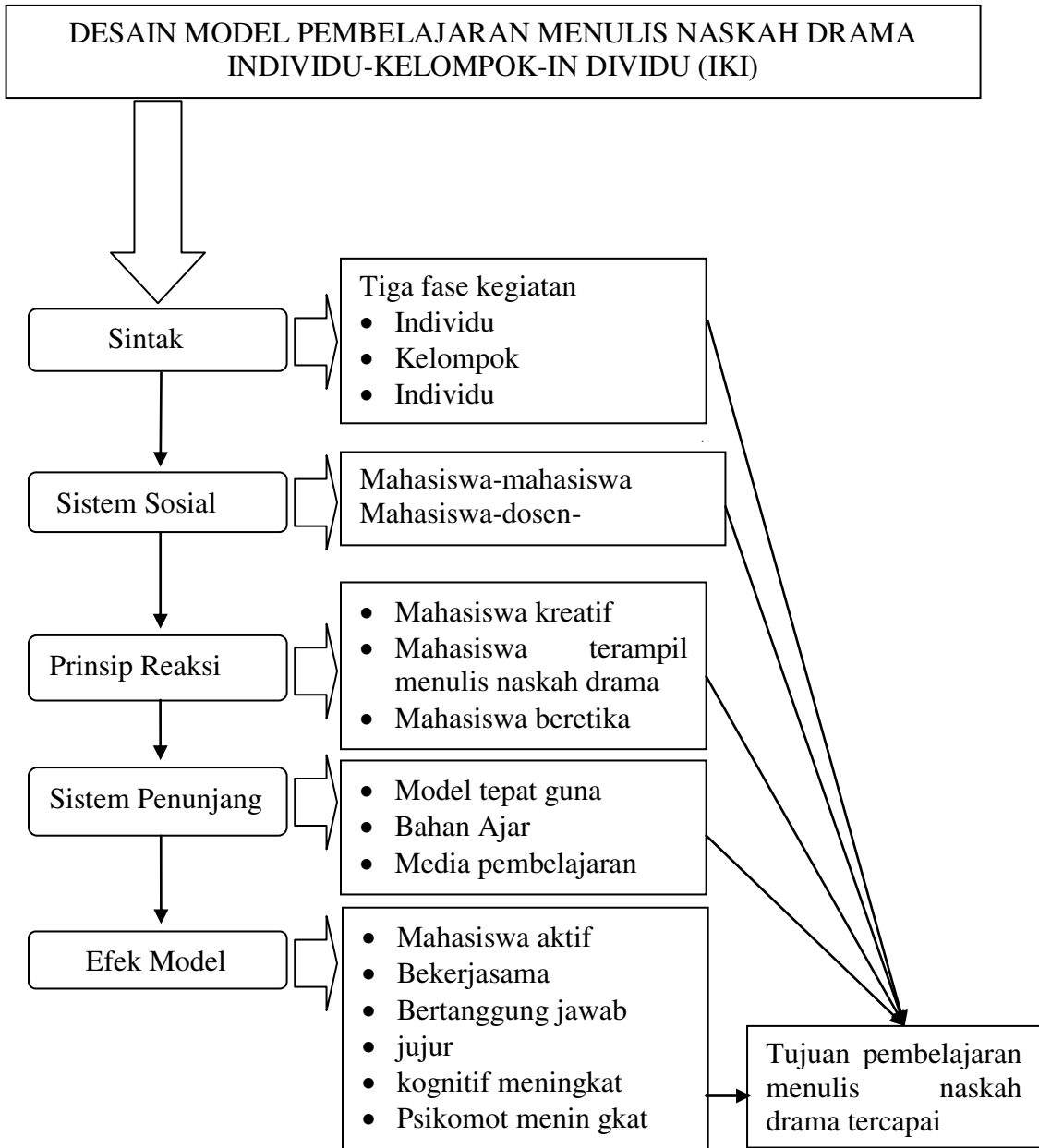
4. Sistem Penunjang

Sistem penunjang dalam model menulis naskah drama Individu-Kelompok-Individu adalah bahan ajar yang lengkap dan sistematis.

Drama yang ditayangkan berdasarkan dari naskah drama dalam bentuk video, multimedia terkait naskah drama.

5. Efek Model

Mahasiswa aktif, bekerja sama, bertanggung jawab dan jujur. Selain itu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran dari aspek afektif, psikomotor, dan kognitif.



SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang desain model pembelajaran menulis naskah drama dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Model pembelajaran yang sudah diterapkan belum memberikan hasil yang optimal. 2) Kelemahan model pembelajaran disebabkan oleh langkah-langkah pembelajaran, kurangnya sistem penunjang berupa buku dan media. 3) Model desain pembelajaran menulis naskah drama individu-kelompok individu dengan rincian: Sintaknya terdiri dari tiga fase kegiatan secara Individu Kelompok-Individu, system sosial hubungan mahasiswa-dosen dan mahasiswa-dosen-mahasiswa, prinsip reaksi dosen memandang mahasiswa kreatif, menguasai materi, terampil, jujur, bertanggung jawab, dsb. system penunjang bahan ajar yang lengkap dan sistematis, media ajar yang memotivasi. Efek dari model yang dikembangkan mahasiswa mampu secara afektik, psikomotor, dan afektif.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, disarankan agar dosen menyusun model berdasarkan teori-teori yang kuat dan desain model diujicobakan baik kelompok kecil maupun kelompok besar

DAFTAR PUSTAKA

- Albalawi, BashayerRaghian. 2014. Effectiveness of Teaching English Subject using Drama on the Development of Students Creative Thinking. www.iqsrjournals.org (ya).
- Aumurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. (ya)
- Asyhar, Rayandra. 2010. *Kreatif mengembangkan Media Pembelajaran*. Jambi:

GP Press.

- Borg, W. R. dan Meredith, D. Gall. 1989. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Brady, Laurie. 1985. *Models and Methods of Teaching*. Sydney: Prentice-Hall (ya).
- Branch, Robert Maribe. 2009. *Instructional design the ADDIE Approach*. New York.: Springer.
- Comander, N.E., Ward, Teresia E., dan Zabucky, Karen M. 2012. *Theory and Practice: How Filmiing "Learning in the Real World" Help Students Make the Connection*. Volume 24, Number 3, 395-402. ISSN 1812-9129. Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Choosing Among Fife Tradition. New Delhi: SAGE Publications.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: Indeks. (ya).
- Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Jabrohim, dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.(ya)
- Judila, dkk. 2015. *Playwriting as a Mechanism for Language Development and Personal Expression*. Education Studies 353 Schooling and Opportunity
- Kusuma, dkk. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak melalui Media Pembelajaran Video Klip Berlirik Lagu pada Siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Depok Sleman*. Vol 2, No 4.
- Mujiyono, dkk. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar*

- Menulis Berbasis Nilai-nilai Karakter Islam untuk MTs. Lampung: magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Lampung.
- Rusman. 2012. *Mode-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Baru*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Tarsinih, Eni. 2015. *Analisis Naskah Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi dan Penggunaannya untuk Menyusun Model Menulis Naskah Drama di Universitas Wiralodra Indramayu*. Indramayu: Universitas Wiralodra.
- Yusuf, Murni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.